

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Adaptasi dalam konteks umum adalah proses perubahan yang dilakukan individu atau kelompok untuk menyesuaikan diri terhadap lingkungan baru, baik secara fisik maupun psikologis. Dalam ilmu biologi dan psikologi, adaptasi sering kali menjadi penentu keberlangsungan hidup karena memungkinkan makhluk hidup bertahan dalam kondisi yang berubah. Misalnya, dalam konteks lingkungan alam, manusia beradaptasi dengan mengenakan pakaian sesuai dengan iklim tempat tinggalnya (Soedjatmiko, 2010).

Dalam konteks sosial, adaptasi juga merupakan bagian dari dinamika masyarakat. Menurut Koentjaraningrat (2009), adaptasi sosial menjadi bagian penting dalam kehidupan berkelompok, karena masyarakat terus mengalami perubahan akibat teknologi, ekonomi, dan kebijakan publik. Masyarakat pedesaan, misalnya, melakukan adaptasi terhadap perubahan pola produksi setelah diperkenalkannya teknologi pertanian modern.

Sedangkan adaptasi budaya terjadi ketika individu atau kelompok masuk dalam lingkungan budaya yang berbeda dari budaya asalnya dan berupaya untuk menyesuaikan diri. Menurut Koentjaraningrat (2009), proses adaptasi budaya dapat mencakup akulturasi dan asimilasi, tergantung sejauh mana unsur budaya asing diterima oleh budaya lokal. Misalnya, masyarakat Bali yang mengadaptasi unsur-unsur budaya Barat dalam sektor pariwisata tanpa menghilangkan identitas

kebudayaan Hindu. Mengikuti pemikiran Soemarwoto, seperti yang dikutip oleh Haryatno (2012: 2), untuk dapat bertahan dan menjaga kelangsungan hidup, setiap individu harus peka terhadap perubahan yang ada di lingkungan. Kelangsungan untuk beradaptasi mempunyai nilai bagi setiap makhluk hidup di dunia, semakin besar kemampuan beradaptasi, maka semakin besar pula kelangsungan hidup makhluk tersebut.

Adaptasi sosial dan adaptasi budaya meskipun saling berkaitan, keduanya memiliki fokus yang berbeda. Adaptasi sosial lebih menekankan pada penyesuaian individu atau kelompok dalam menjalin hubungan sosial agar tetap dapat diterima di lingkungannya. Menurut Soekanto (2012), adaptasi sosial adalah “kemampuan individu atau kelompok untuk merespons perubahan dalam lingkungan sosial guna mengurangi ketegangan serta menjaga keseimbangan sosial.”

Sementara itu, adaptasi budaya lebih berkaitan dengan nilai, norma, kebiasaan, dan sistem simbolik yang diwariskan. Koentjaraningrat (2009) menjelaskan bahwa adaptasi budaya merupakan “upaya manusia dalam menggunakan, mengembangkan, atau memodifikasi unsur-unsur budaya untuk menghadapi tantangan lingkungan fisik maupun sosial.” Dengan kata lain, adaptasi budaya menyangkut bagaimana masyarakat menyesuaikan tradisi, praktik, serta pola pikir dalam menghadapi perubahan.

Perbedaannya terletak pada orientasi penyesuaian adaptasi sosial berfokus pada hubungan interpersonal dan struktur sosial, sedangkan adaptasi budaya lebih berfokus pada sistem nilai, tradisi, dan kebiasaan. Mulyadi (2016) menegaskan

bahwa adaptasi sosial lebih bersifat praktis dalam interaksi sehari-hari, sementara adaptasi budaya lebih bersifat simbolik dan normatif, yakni berkaitan dengan makna dan identitas suatu kelompok.

Fluktuasi harga suatu barang menjadi faktor manusia melakukan adaptasi untuk bertahan hidup. Fluktuasi adalah lonjakan, ketidaktetapan, atau perubahan di segala hal yang dapat digambarkan pada sebuah diagram atau tabel contohnya harga barang dan berbagai lainnya. Fluktuasi ini dirujuk pada fluktuasi quantum yang muncul dari mekanisme pasar sehingga adanya prinsip ketidakpastian (Fahmi, 2018). Menurut Yohanes (2016), fluktuasi merupakan perubahan tinggi atau rendahnya dari suatu variabel yang disebabkan oleh adanya mekanisme pasar. Sederhananya, fluktuasi dapat diartikan sebagai perubahan nilai yang tidak menentu yang terjadi pada pasar. Sedangkan menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, fluktuasi merupakan kondisi tinggi rendahnya suatu harga. Selain itu, dampak penawaran dan permintaan menciptakan ketidakpastian fluktuasi harga (Raudah, 2018).

Harga merupakan salah satu dari empat variabel keputusan strategi utama yang dikendalikan oleh manajer pemasaran. Keputusan penetapan harga memengaruhi jumlah penjualan yang dilakukan oleh perusahaan dan berapa banyak pendapatan yang diperoleh. Harga adalah sesuatu yang harus diberikan oleh pelanggan untuk mendapatkan keunggulan yang ditawarkan oleh bauran pemasaran perusahaan. Jadi, harga memainkan peran langsung dalam membentuk nilai pelanggan (Edwar, 2009).

Fluktuasi harga merupakan perubahan harga yang tidak menentu dan bisa terjadi dalam jangka pendek maupun panjang. Dalam sektor pertanian, fluktuasi harga sangat dipengaruhi oleh ketidakseimbangan antara permintaan dan penawaran, musim panen, serta ketergantungan pada pasar ekspor. Menurut Fitriani (2015), fluktuasi harga menyebabkan ketidakpastian pendapatan bagi petani dan dapat menurunkan kesejahteraan mereka secara drastis. Fluktuasi harga komoditas gambir memang berdampak langsung terhadap ketidakpastian pendapatan petani, terutama karena belum ada kebijakan pengaturan harga yang stabil dari pemerintah (Hsb, 2025). Kondisi ini memaksa petani menerapkan respons adaptif berupa diversifikasi usaha dan mencari sumber penghasilan tambahan guna memenuhi kebutuhan sehari-hari (Azzahra et al., 2021). Di sisi lain, struktur pasar yang condong ke oligopsoni membuat petani cenderung tidak memiliki posisi tawar dalam penentuan harga (Fauza, 2016). Beberapa peneliti menyarankan bahwa penggabungan budidaya gambir dengan komoditas lain seperti durian atau jengkol dapat menjadi salah satu strategi efektif untuk menjaga stabilitas pendapatan petani (Malik et al., 2020).

Khususnya pada komoditas gambir, fluktuasi harga sangat terasa karena harga sangat tergantung pada permintaan luar negeri. Gambir adalah getah kering yang berasal dari perasan ekstrak daun dan ranting tumbuhan bernama *Uncaria*, ekstrak getah daun dan ranting yang dipanaskan kemudian diendapkan kemudian dicetak dan dikeringkan. Tanaman gambir di Indonesia khususnya di Sumatera Barat merupakan salah satu usaha pertanian yang diwariskan secara turun temurun

dan dianggap sebagai tabungan hidup dan sumber pendapatan para petani gambir, Kementerian perdagangan (dalam warta ekspor 2023: 5).

Gambir merupakan salah satu komoditas perkebunan yang sebagian besar dihasilkan oleh Sumatera Barat yaitu lebih dari 80% dan juga merupakan salah satu komoditas ekspor andalan Sumatera Barat yang mampu memberikan kesejahteraan perekonomian dalam kehidupan sehari-hari. Indonesia adalah negara eksportir utama, Indonesia menguasai 34% pasar dunia, menjadikannya eksportir terpenting di dunia. Berdasarkan data yang diperoleh DJPEN dari BPS, ekspor Indonesia pada tahun 2016 berjumlah sekitar 15.446 ton dengan nilai US\$46,73 juta. India adalah importir Indonesia terbesar, menyumbang sekitar 96,88% dari total ekspor India. Negara pengimpor lainnya antara lain Pakistan, Singapura, China, Vietnam, Bangladesh, Jepang, Nepal, Uni Emirat Arab, dan Malaysia. Volume dan nilai ekspor Indonesia sering mengalami fluktuasi, dan tidak semua ekspor ke negara tujuan menunjukkan kondisi stabil atau pertumbuhan yang baik setiap tahunnya. Alasan utamanya adalah karena status kualitas produk yang masih rendah sehingga menyebabkan harga pasar menjadi lebih rendah. Fluktuasi harga sebagian besar terjadi karena rantai pemasaran cenderung kurang transparan, Kementerian perdagangan (dalam warta ekspor 2023: 5)

Fluktuasi harga yang terjadi pada gambir seperti yang disampaikan oleh manager PT Rajdular Brothers salah satu PT eksportir yang berada di Kabupaten Padang Pariaman Muhammad Ikhsan yang dikutip pada sumatra.bisnis.com, mengatakan “bahwa perubahan harga bisa dilihat pada bulan Januari tahun 2019 hingga November 2021 perubahan harga yang terjadi adalah dengan pembelian

rata-rata terendah berada di bulan April 2020 yaitu di angka Rp21.066/kg, sedangkan harga pembelian rata-rata tertinggi ada di bulan Februari 2021 yaitu di angka Rp50.332/kg, dan harga penjualan dari bulan Januari tahun 2019 hingga November 2021 juga sangat fluktuatif. Harga penjualan rata-rata terendah berada di bulan Februari 2020 yaitu di angka Rp30.990, sedangkan harga penjualan rata-rata tertinggi ada di bulan Oktober 2021 yaitu di angka Rp55.730. Fluktuasi harga dipengaruhi oleh beberapa faktor seperti kualitas memenuhi standar ekspor atau tidak, dan juga adanya pengaruh pasar, mengingat 85% market berada di India". Menurutnya untuk kualitas standar ekspor memiliki kadar kemurnian yang bagus dan tidak ada campuran dengan material yang tidak perlu, maka harga beli pun lebih tinggi. Sebaliknya, bila yang diproduksi oleh petani gambir itu semakin banyak campuran tanah, tepung, pupuk, kadar air, dan material lain, maka harga beli akan semakin turun.

Berdasarkan penelitian Azzahra, Elvawati, & Putra (2021:8-9) tentang strategi bertahan hidup petani gambir pada fluktuasi harga komoditi di Kecamatan Kapur IX, menyimpulkan bahwa kehidupan masyarakat petani gambir di Nagari Koto Bangun sangat bergantung dengan harga komoditi. Hal ini karena petani gambir merupakan mata pencaharian utama yang ada di Nagari Koto Bangun. Harga biasanya ditentukan berdasarkan kualitas dan kandungan tersebut. Masyarakat dapat dikatakan baik apabila harga mencapai angka Rp.25.000 perkilonya, jika harga di bawah Rp.25.000 perkilonya maka masyarakat akan beradaptasi untuk memenuhi kebutuhan hidupnya sehari-hari. Adaptasi yang dilakukan oleh masyarakat Nagari Koto Bangun pada saat fluktuasi harga komoditi

antara lain diversifikasi mata pencaharian, membuka usaha lain, melakukan penghematan, melakukan pinjaman kepada tengkulak, dan melakukan pinjaman ke lembaga formal. Dari hasil strategi ini cukup mampu membantu petani gambir dalam menambah penghasilan keluarga dimana istri dan anak-anak terlibat langsung dalam upaya menambah penghasilan suami.

Fluktuasi harga dalam industri mencerminkan tantangan yang dihadapi oleh petani gambir. Adaptasi yang diambil oleh mereka melibatkan upaya untuk mempertahankan kehidupan, seperti diversifikasi mata pencaharian, penghematan, dan pinjaman kepada tengkulak. Dengan demikian, adaptasi petani gambir bukan hanya respons terhadap perubahan ekonomi, tetapi juga merupakan bagian integral dari kehidupan sosial, budaya, dan ekonomi mereka.

Tidak semua petani memiliki tanah sendiri untuk menanam gambir, sehingga petani gambir yang tidak memiliki tanah mereka akan menggarap ladang gambir petani yang memiliki tanah. Secara umum, petani adalah individu yang melakukan kegiatan pertanian baik budidaya tanaman pangan, hortikultura, perkebunan, maupun peternakan dengan atau tanpa bantuan tenaga kerja lain, dan memiliki kontrol atas lahan dan produksi. Dalam kajian BPS (2021), petani dikategorikan sebagai pelaku utama dalam sistem usaha tani yang berperan dalam pengambilan keputusan produksi, pemilihan komoditas, dan pengelolaan hasil.

Petani biasanya terbagi dalam dua kelompok besar, petani pemilik lahan dan petani penggarap. Petani pemilik lahan memiliki kepemilikan atas tanah yang digarapnya, sedangkan petani penggarap hanya mengelola lahan milik orang lain.

Meski sama-sama "bertani", petani pemilik memiliki kemandirian dan kekuasaan ekonomi yang relatif lebih kuat karena tidak tergantung pada perjanjian sewa atau bagi hasil.

Petani penggarap adalah individu yang melakukan usaha tani di atas lahan yang bukan miliknya, baik melalui sistem bagi hasil, sewa, atau kerja sama lainnya. Dalam banyak kasus, petani penggarap tidak memiliki aset tetap berupa tanah, sehingga status ekonomi dan sosialnya lebih rentan dibandingkan petani pemilik. Studi oleh Simarmata (2013) menyebutkan bahwa petani penggarap sering berada dalam lingkaran kemiskinan struktural karena penghasilannya bergantung pada kesepakatan dengan pemilik lahan. Petani penggarap juga biasanya tidak memiliki akses terhadap subsidi pertanian secara langsung, sebab legalitas mereka atas tanah tidak kuat. Mereka juga mengalami keterbatasan dalam hal pengambilan keputusan, karena harus menyesuaikan dengan syarat dan perjanjian yang ditetapkan pemilik lahan. Hal ini menyebabkan posisi tawar petani penggarap lemah di mata pasar maupun kebijakan pemerintah.

Fluktuasi harga komoditas gambir secara langsung menciptakan ketidakpastian pendapatan dan pengeluaran bagi petani penggarap, yang memaksa mereka melakukan respons adaptif. Berdasarkan posisi mereka yang rentan sebagai penggarap lahan, penelitian ini menjadi relevan untuk dikaji. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk meneliti secara mendalam bagaimana budaya petani gambir bukan masyarakat secara umum membentuk strategi adaptasi sosial (terkait relasi dan interaksi) dan budaya (terkait nilai dan praktik) dalam menghadapi fluktuasi harga. Fokus utama penelitian adalah untuk mengungkap dan memahami

pengalaman subjektif petani penggarap di Kampung Teratak Teleng dalam memaknai dan menjalani adaptasi tersebut sebagai cara menjaga kelangsungan hidup.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan wawancara awal penelitian pada salah satu petani gambir di Kampung Teratak Teleng Indah. Harga pada bulan Juli 2023 yang dikatakan SN salah satu petani gambir di Kampung Teratak Teleng Indah menjelaskan pembelian yang dikategorikan oleh *toke* yaitu daun dengan harga Rp4.200/kg, basah Rp55.000/kg, lembab Rp65.000/kg dan kering mencapai hingga Rp80.000/kg. Harga terakhir pada bulan September 2023 SN mengatakan bahwasannya harga sudah menurun yang mana daun dengan harga Rp3.200/kg, basah Rp35.000/kg, lembab Rp45.000/kg dan kering mencapai hingga Rp50.000-Rp65.000/kg. SN mengatakan penyebab turunnya harga adalah ada yang diproduksi oleh petani gambir itu banyak campuran tanah, tepung, pupuk dan sampah-sampah daun.

Table 1 Harga Gambir Dengan Keadaan Yang Berbeda Pada Bulan Juli dan Bulan September Tahun 2023

No	Keadaan Gambir	Juli	September
		Harga	
1.	Kering	Rp80.000/kg	Rp65.000/kg
2.	Lembab	Rp65.000/kg	Rp45.000/kg
3.	Basah	Rp55.000/kg	Rp35.000/kg
4.	Daun Gambir	Rp4.200/kg	Rp3.200/kg

Sumber: hasil wawancara awal dengan salah satu petani gambir tahun 2023

Berkaitan dengan masalah fluktuasi yang terjadi menjadi pemicu buat petani gambir untuk bertahan hidup dengan pengalaman sebagai petani gambir. Petani gambir melakukan adaptasi atau penyesuaian diri terhadap pendapatan matapencaharian yang tiba-tiba turun harganya sehingga tetap dapat melangsungkan kehidupan rumah tangga untuk mencapai kesejahteraan. Pada saat terjadinya harga turun, petani gambir di Kampung Teratak Teleng nagari Barung-Barung Balantai Tengah sudah menjadi keharusan dalam memenuhi kebutuhan subsistensi keluarga yang memaksa petani gambir melakukan adaptasi sosial dan budaya sampai kebutuhan-kebutuhan subsistensinya terpenuhi.

Diversifikasi mata pencaharian, perubahan fokus komoditas, dan keterlibatan keluarga dalam aktivitas ekonomi merupakan langkah-langkah yang diambil untuk menjaga kelangsungan hidup. Penyiapan lahan, memanen, dan produksi merupakan bentuk kebudayaan petani gambir. Kebudayaan adalah keseluruhan sistem gagasan, tindakan dan hasil karya manusia dalam kehidupan masyarakat yang dijadikan milik diri manusia dengan belajar (Koentjaraningrat, 1986:144).

Berdasarkan penelitian Wulandari (2012:59), tentang strategi petani gambir dalam mempertahankan kehidupan sosial ekonomi di Nagari Siguntur. Kebudayaan petani gambir di Siguntur merupakan suatu warisan yang dipertahankan oleh komunikasi-komunikasi antara orang-orang yang membentuk komunitas lokal nagari. Kebudayaan petani gambir yang dimiliki oleh setiap individu-individu sebagai petani gambir akan mengatur dan mengendalikan segala tindakan-tindakan yang mereka lakukan dalam setiap aktivitas kehidupannya. Kebudayaan petani

gambir adalah keseluruhan aktivitas petani gambir, semuanya tertuju dan bercerita tentang, misalnya seperti obrolan sesama petani gambir di warung, mereka bercerita soal tentang harga, sistem pekerjaan di lahan, sampai kepada saling tukar pikiran mengenai bagaimana caranya agar bisa mendapatkan getah yang banyak dalam proses produksi. Sebagai mata pencaharian dominan di nagari ini maka disadari atau tidak, semua aktivitas kehidupan dan budaya mereka bercerita dan semuanya berhubungan tentang gambir.

Proses adaptasi petani gambir juga dipengaruhi oleh sosiokultural masyarakat. Soekanto (2004: 3) menyatakan bahwa Sosiokultural adalah suatu wadah atau proses yang menyangkut hubungan antara manusia dan kebudayaan. Sosiokultural mencakup norma dan nilai, institusi, bahasa dan komunikasi, tradisi dan ritual, serta struktur sosial. Pengambilan tindakan dalam proses adaptasi yang dipengaruhi oleh sosiokultural menjadi tantangan tersendiri bagi petani gambir untuk mengambil keputusan dalam menghadapi fluktuasi harga.

Berdasarkan observasi awal pada petani gambir di kampung teratak teleng, dimana pada saat harga naik mereka lebih memilih menjual daunnya saja dari pada menjual yang sudah dicetak dan pada saat harga turun mereka memilih menjual gambir kering yang sudah dicetak dari pada menjual daunnya saja. Alasan mereka memilih menjual daunnya saja pada saat harga naik adalah biar cepat dan prosesnya hanya sehari saja dari pada mencetak yang membutuhkan waktu selama seminggu dan alasan utama mereka adalah karena butuh uang cepat untuk kebutuhan sehari-hari dan untuk melunasi utang. Menjual daun merupakan salah satu bentuk adaptasi

petani gambir pada saat harga naik. Adaptasi yang diambil oleh petani gambir juga dipengaruhi oleh faktor sosial dan budaya di kampung Teratak Teleng, Nagari Barung-Barung Balantai Tengah.

Adaptasi petani penggarap gambir adalah berbagai upaya yang mereka lakukan dalam menghadapi fluktuasi harga agar tetap bisa bertahan hidup dengan pengambilan tindakan yang dipengaruhi oleh faktor sosial dan budaya. Maka, penelitian ini ingin mengetahui bagaimana adaptasi petani gambir hingga saat harga turun masih tetap bertahan dan bagaimana adaptasi petani gambir pada saat harga naik, khususnya adaptasi pada persoalan sosial dan budaya dalam menghadapi fluktuasi harga gambir di Kampung Teratak Teleng Indah.

Berdasarkan uraian diatas, maka permasalahan penelitian ini adalah :

1. Bagaimana adaptasi sosial yang dilakukan oleh petani gambir dalam menghadapi fluktuasi harga?
2. Bagaimana faktor sosial dapat mempengaruhi adaptasi petani terhadap fluktuasi harga gambir?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah penelitian maka tujuan penelitian yang ingin dicapai dari penelitian ini adalah :

1. Mendeskripsikan adaptasi sosial yang diambil oleh petani gambir dalam menghadapi fluktuasi harga
2. Mendeskripsikan faktor sosial yang memengaruhi adaptasi petani gambir

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi berbagai pihak, terutama yang terkait dalam bidang pertanian disuatu wilayah. Adapun manfaat yang didapatkan adalah manfaat secara akademis dan manfaat secara praktis seperti berikut :

1. Akademis

Secara akademis, hasil dari penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan bacaan dan referensi tambahan bagi mereka yang ingin meneliti berkaitan dalam masalah adaptasi dan fluktuasi harga terutama fluktuasi harga yang terjadi pada gambir.

2. Manfaat praktis

Secara praktis, hasil dari penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan masukan bagi pemerintah daerah dalam menambah dan meningkatkan taraf kehidupan petani gambir.

E. Tinjauan Pustaka

Studi terdahulu yang pertama dari Dhalimi, A (2006) dengan judul “*Permasalahan (Uncaria L.) di Sumatera Barat dan Alternatif Pemecahannya*”. Rendahnya produktivitas dan kualitas produk sebagai akibat dari cara bercocok tanam dan proses pasca panen (pengolahan) yang belum optimal dan minimnya dukungan teknologi. Salah satu langkah dalam mengatasi masalah ini adalah melakukan identifikasi permasalahan dalam rangka menghasilkan program perencanaan penelitian/pengkajian yang komperhensif, sinergis, dan berkelanjutan.

Atas dasar *desk study* dan informasi dari lapangan, baik data teknis maupun sosial ekonomi sudah diperoleh rumusan permasalahan dan alternatif pemecahannya dalam bentuk matrik program aksi yang diharapkan dapat dijadikan langkah awal bagi instansi terkait dalam penanganan permasalahan di Sumatera Barat. Hal ini sangat berguna dalam menghindari duplikasi perencanaan dan pelaksanaan, dan untuk evaluasi program penelitian dan pengkajian, sehingga menghasilkan suatu program aksi yang strategis dan dinamis sejak pra produksi sampai dengan pengolahan dan pemasaran.

Studi terdahulu yang kedua yaitu Mardia & Rusdi, (2022) dengan judul “*Pengolahan Getah Menjadi Industri Batik sebagai Strategi Pengembangan Perekonomian Petani gambir Di Lumbo Pesisir Selatan (2013-2019)*”. Kajian ini mengkaji pengolahan sari pada industri batik sebagai strategi pengembangan ekonomi petani gambir di Lumbo Pesisir Selatan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa rumah batik di Ampuan Lumpoo berdiri pada tahun 2013. Pengolahan batik diawali dengan perasan yang digunakan sebagai pewarna kain batik. Beberapa tahapan dalam pengolahan menjadi zat warna batik yaitu pencucian, perebusan, penyaringan dan pengepresan untuk memperoleh zat warna. Pengolahan getah tersebut bertujuan untuk mendapatkan warna asli dari kemudian warna asli yang dijadikan pewarna pada kain Batik Lumbo. Hadirnya Industri Batik Ampuan Lumbo dapat membantu perekonomian keluarga para petani gambir maupun para pekerja di Rumah Batik, Pada masa kejayaan tahun 2017 Batik Lumbo ini mendapatkan penghargaan dari Presiden Indonesia yaitu Jokowi, serta mendapatkan dukungan penuh dari bupati Pesisir Selatan karena dapat membantu

kemajuan pola pikir masyarakat untuk dapat berinovasi. Cara pemasarannya yaitu dengan melakukan promosi yang dilakukan dengan strategi online di media sosial seperti Instagram, Whatsapp, Facebook. Kemudian kerjasama dengan pemerintah disetiap acara pariwisata dan pameran.

Penelitian terdahulu yang ketiga dari W Yona (2012) dengan judul "*Strategi Petani gambir Dalam Mempertahankan Kehidupan Sosial Ekonomi (Studi Kasus: 5 Petani gambir di Nagari Siguntur, Kecamatan Koto XI Tarusan, Kabupaten Pesisir Selatan)*". Yona menjelaskan dalam kehidupan, manusia tidak pernah lepas dari masalah yang ada. Untuk menghadapi masalah tersebut, manusia harus berusaha mengatasinya. Ukuran keberhasilan seseorang dalam menyesuaikan diri dengan permasalahan hidup dapat dilihat dari seberapa banyak upaya strategis yang telah mereka lakukan untuk bertahan hidup dengan mengeksplorasi berbagai pilihan dan membuat keputusan sederhana. Petani gambir di Nagari Siguntur sering mengalami fluktuasi harga yang sangat mempengaruhi pendapatan mereka. Meskipun merupakan komoditas ekspor dari Sumatera Barat, namun harga jual di tingkat petani gambir masih rendah, Faktor inilah yang mempersulit petani gambir untuk memenuhi kebutuhannya.

Tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan peran budaya petani gambir dalam penghidupan, mendeskripsikan strategi petani gambir dalam mempertahankan kehidupan sosial ekonomi dalam menghadapi gejolak harga, dan mendeskripsikan pola pikir petani gambir dalam menghadapi gejolak harga. Penelitian ini dijelaskan melalui uraian terperinci dengan menggunakan metode penelitian kualitatif dan teknik pengumpulan data melalui wawancara dan

observasi. Penentuan kriteria teknis dengan purposive sampling berdasarkan kebutuhan penelitian. Hasil penelitian menjelaskan profil kerja petani gambir dan menggambarkan bagaimana masyarakat dilihat dari segi sosial budaya dan ekonomi.

Mata pencaharian dominan Nagari Siguntur, secara tidak langsung dan disadari atau tidak, mempengaruhi seluruh sistem masyarakat, dimana segala kegiatan mereka berpusat di yang menjadi budaya bagi petani gambir. Masalah fluktuasi harga merupakan masalah yang mempengaruhi pendapatan dan pola pemenuhan kebutuhan yang mana kebutuhan tersebut harus terpenuhi, karena petani gambir memiliki strategi bertahan hidup yang diartikan sebagai sarana bertahan hidup. Strategi petani gambir untuk mempertahankan penghidupan sosial ekonominya adalah dengan menjadi buruh serabutan, menggarap lahan petani gambir lain, memanfaatkan hasil alam dan mengambil pinjaman. Tidak ditemukan strategi kreatif selama penelitian, seperti menggunakan keterampilan artistik untuk menghasilkan barang bernilai ekonomis. Selain itu, tidak ditemukan strategi untuk memobilisasi anggota keluarga untuk bekerja di kebun yang akan menghilangkan biaya upah sore. Hal ini dipengaruhi oleh mentalitas dan budaya petani gambir.

Studi terdahulu yang terakhir dari Azzahra dkk (2022) yang berjudul *“Strategi Bertahan Hidup Petani gambir Pada Fluktuasi Harga Komoditi Di Kecamatan Kapur IX (Studi Kasus: Petani gambir Di Nagari Koto Bangun Kecamatan Kapur IX)”*. Penelitian ini mengkaji strategi bertahan hidup petani gambir di bawah fluktuasi harga komoditas di Nagari Koto Bangun Kecamatan Kapur IX. Fluktuasi tersebut menyebabkan perekonomian Kota Nagari Koto

Bangun menjadi tidak stabil. Fluktuasi tersebut dikarenakan kualitas yang semakin menurun, sehingga harga pun menurun. Ketika harga turun, itu mempengaruhi masyarakat dan perkembangan pertanian mereka. Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori pilihan rasional yang dikemukakan oleh James Coleman. Pendekatan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Pengumpulan informan dilakukan dengan menggunakan teknik purposive sampling yaitu dengan mencari informan yang memenuhi kriteria yang telah ditetapkan oleh peneliti. Jumlah informan dalam penelitian ini adalah 10 orang yaitu petani gambir 8 orang, makelar 1 orang dan Wali Nagari Koto Bangun 1 orang. Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer dan sekunder. Observasi non partisipan, wawancara mendalam dan studi dokumentasi digunakan sebagai metode pengumpulan data. Sementara itu, kelompok analisis data model Milles dan Huberman digunakan sebagai unit analisis, Perolehan data, reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Hasil kajian menunjukkan bahwa fluktuasi harga gambir memaksa petani gambir mencari strategi alternatif lain untuk menghasilkan pendapatan untuk kebutuhan sehari-hari. Tindakan yang dilakukan petani gambir adalah diversifikasi mata pencaharian, membuka usaha lain, menabung, meminjamkan ke tengkulak, meminjamkan ke lembaga formal.

F. Kerangka Pemikiran

1. Adaptasi

Dalam kamus merriam-webster.com adaptasi secara bahasa berasal dari kata Latin "adaptare", yang berarti "menyesuaikan" atau "membuat cocok". Secara

etimologi, kata ini terdiri dari dua bagian: "ad-" yang berarti "ke" atau "menuju", dan "aptare" yang berarti "menyesuaikan". Dalam bahasa Indonesia, adaptasi diartikan sebagai proses penyesuaian diri terhadap lingkungan, kondisi, atau situasi yang berubah, baik dalam konteks biologis, sosial, maupun teknologi. Secara umum, adaptasi mencerminkan kemampuan untuk merespons perubahan secara efektif demi mencapai keseimbangan atau kelangsungan hidup.

Adaptasi merupakan konsep sentral untuk memahami bagaimana individu atau kelompok menyesuaikan diri agar dapat bertahan hidup di tengah lingkungannya yang berubah. Menurut Parsudi Suparlan, adaptasi adalah suatu proses yang dilakukan untuk memenuhi syarat-syarat dasar kejiwaan dan sosial agar dapat tetap melangsungkan kehidupan (Suparlan, 2004). Sejalan dengan itu, Soerjono Soekanto (2004) mendefinisikan adaptasi sebagai "proses penyesuaian dari individu, kelompok, maupun unit sosial terhadap norma-norma, proses perubahan, ataupun suatu kondisi yang diciptakan".

Ketika diterapkan dalam konteks interaksi antarmanusia, konsep ini dikenal sebagai adaptasi sosial. Beberapa ahli memberikan definisi yang lebih spesifik mengenai adaptasi sosial. Bimo Walgito menyatakan bahwa adaptasi sosial adalah kemampuan individu untuk meleburkan diri dengan keadaan di sekitarnya, atau sebaliknya, mengubah lingkungan agar sesuai dengan keadaan dirinya (dalam Varyani, Sulistyarini, & Rustiyarso, 2013).

Adaptasi sosial adalah proses penyesuaian individu atau kelompok terhadap lingkungan sosialnya dengan cara menyesuaikan perilaku, peran, maupun interaksi

sosial agar dapat diterima dan berfungsi dengan baik dalam masyarakat. Menurut Soekanto (2012), adaptasi sosial merupakan kemampuan seseorang atau kelompok untuk merespons perubahan dalam lingkungan sosial guna mengurangi ketegangan serta menjaga keseimbangan sosial. Proses ini dapat berupa penyesuaian terhadap norma, nilai, maupun struktur sosial yang berlaku.

Adaptasi budaya adalah proses penyesuaian individu atau kelompok terhadap sistem nilai, norma, kebiasaan, dan praktik budaya tertentu yang berlaku di lingkungannya. Koentjaraningrat (2009) menjelaskan bahwa adaptasi budaya merupakan upaya manusia dalam menggunakan, mengembangkan, atau memodifikasi unsur-unsur budaya untuk menghadapi tantangan lingkungan fisik maupun sosial. Dengan kata lain, adaptasi budaya menyangkut bagaimana masyarakat mempertahankan dan menyesuaikan tradisi, pola pikir, serta praktik kebudayaan dalam menghadapi perubahan.

Perbedaan utama antara adaptasi sosial dan adaptasi budaya terletak pada fokus penyesuaiannya. Adaptasi sosial lebih menekankan pada hubungan antarmanusia dalam kehidupan bermasyarakat, seperti solidaritas, kerjasama, jejaring sosial, atau perubahan peran sosial untuk menyesuaikan diri dengan kondisi tertentu. Sedangkan adaptasi budaya lebih menekankan pada nilai, norma, tradisi, dan praktik budaya yang digunakan masyarakat untuk menghadapi tantangan, baik dari lingkungan sosial maupun lingkungan fisik.

Dengan kata lain, adaptasi sosial bersifat interpersonal dan struktural (hubungan antarindividu/kelompok), sedangkan adaptasi budaya bersifat simbolik

dan normatif (sistem nilai dan kebiasaan yang diwariskan). Keduanya saling berkaitan, tetapi adaptasi sosial lebih berorientasi pada interaksi sosial sehari-hari, sementara adaptasi budaya lebih terkait dengan bagaimana masyarakat mempertahankan atau menyesuaikan tradisinya.

2. Fluktuasi Harga Gambir

Fluktuasi merupakan perubahan naik-turun atau ketidakstabilan pada suatu variabel yang terjadi akibat mekanisme pasar. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), fluktuasi diartikan sebagai perubahan harga yang dipengaruhi oleh faktor permintaan dan penawaran. Pada komoditas pertanian seperti gambir, fluktuasi harga umumnya disebabkan oleh ketidakseimbangan antara jumlah yang ditawarkan petani dengan permintaan konsumen. Jika pasokan melimpah harga akan menurun, sedangkan ketika pasokan terbatas harga cenderung meningkat (Irawan, 2007).

Mekanisme ini beroperasi dalam pasar, yaitu sistem ekonomi di mana petani berinteraksi untuk menjual hasil panennya. Pasar dapat menjadi peluang sekaligus ancaman, tergantung pada stabilitas harga dan aksesibilitasnya. Bagi petani gambir, ketergantungan pada pasar lokal maupun global sering kali menimbulkan kerentanan, terutama karena posisi tawar mereka yang rendah. Kerentanan ini semakin diperparah oleh keberadaan perantara atau tengkulak yang ikut menentukan nilai akhir yang diterima oleh petani (Smith, 1776; Polanyi, 1944).

Namun, tantangan yang dihadapi petani tidak hanya berasal dari pasar, melainkan juga dari lingkungan fisik. Faktor-faktor seperti cuaca, kondisi tanah,

dan ketersediaan air sangat berpengaruh terhadap produktivitas gambir. Perubahan iklim atau degradasi lahan dapat menjadi beban tambahan di luar tekanan harga pasar. Untuk mengatasi kondisi lingkungan yang kompleks ini, petani sering melakukan penyesuaian melalui rotasi tanaman dan diversifikasi usaha. Lingkungan ini juga membentuk interaksi sosial, di mana petani saling berbagi pengetahuan dan teknologi adaptasi guna menghadapi kendala yang ada (Steward, 1955; Diamond, 2005).

3. Teori Ekologi Budaya Julian Steward

Untuk memahami kondisi objektif kehidupan petani, penelitian ini menggunakan teori ekologi budaya Julian Steward. Menurut Steward, kebudayaan bukanlah entitas statis, melainkan sebuah mekanisme adaptasi untuk mempertahankan kehidupan dalam suatu lingkungan. Dalam konteks penelitian ini, “lingkungan” yang paling berpengaruh tidak hanya alam fisik, tetapi terutama lingkungan ekonomi pasar dengan dinamika utamanya yaitu fluktuasi harga.

Steward memperkenalkan konsep Cultural Core atau “Inti Kebudayaan”, yang merujuk pada seperangkat teknologi dan organisasi kerja yang berkaitan langsung dengan aktivitas subsistensi. Bagi petani gambir di Teratak Teleng, inti kebudayaan tersebut meliputi, teknologi produksi, yaitu pengetahuan dan peralatan untuk mengolah gambir, mulai dari proses manuwai hingga mangampo dan organisasi kerja, yang mencakup sistem penggarapan lahan, pembagian kerja, serta hubungan sosial-ekonomi dengan pihak lain, terutama dengan toke (tengkulak).

Ketika harga pasar bergejolak, tekanan ini langsung memengaruhi inti kebudayaan petani. Sebagai respons, mereka mengembangkan pola adaptasi sosial dan budaya. Misalnya, melalui rotasi tanaman, diversifikasi usaha, hingga berbagi teknologi adaptasi dalam komunitas. Strategi lain yang muncul antara lain mencari pekerjaan sampingan, mengubah pola konsumsi, memperkuat jaringan sosial, atau menjual daun gambir secara langsung. Dengan demikian, pola adaptasi tersebut adalah hasil interaksi antara inti kebudayaan dengan lingkungannya (Steward, 1955; Diamond, 2005).

4. Pengalaman Subjektif: Pendekatan Fenomenologi

Setelah mengidentifikasi pola adaptasi secara objektif melalui perspektif Steward, penelitian ini menggunakan pendekatan fenomenologi untuk memahami pengalaman subjektif para petani. Jika teori Steward membantu menjelaskan “apa” dan “mengapa” pola adaptasi itu muncul, maka fenomenologi menjawab pertanyaan “bagaimana rasanya” menjalani adaptasi tersebut.

Fenomenologi adalah pendekatan penelitian yang berfokus pada pemahaman pengalaman subjektif individu terhadap suatu fenomena. Pendekatan ini mendeskripsikan pemaknaan umum dari beberapa individu terhadap pengalaman hidup mereka yang berkaitan dengan fenomena tertentu. Tujuan utamanya adalah mereduksi pengalaman seseorang menjadi deskripsi tentang esensi atau inti universal dari fenomena tersebut (van Manen, 1990, hlm. 177 dalam Creswell, 2013, hlm. 105).

Dalam penelitian ini, pola adaptasi seperti menjadi buruh tani atau hidup hemat dipandang sebagai fenomena yang maknanya digali dari sudut pandang petani. Fokus fenomenologi meliputi: Pengalaman hidup (lived experience), misalnya bagaimana rasanya berutang saat harga rendah, atau kegembiraan ketika bisa mentraktir teman saat harga tinggi. Makna subjektif, misalnya makna menabung sebagai harapan untuk masa depan anak, atau bekerja serabutan demi menjaga martabat keluarga (Husserl, 1970). Narasi dan refleksi individu, yaitu bagaimana petani menceritakan jatuh bangun kehidupannya, yang tidak hanya menggambarkan apa yang terjadi, tetapi juga mengungkap cara mereka memaknai dunia dan strategi bertahan hidup (Polkinghorne, 1988; Schutz, 1967).

Dengan demikian, teori Ekologi Budaya memberikan kerangka struktural mengenai mengapa pola adaptasi terjadi, sedangkan fenomenologi memperlihatkan bagaimana petani merasakan, memaknai, dan merefleksikan adaptasi tersebut. Kombinasi keduanya menghasilkan pemahaman yang lebih utuh mengenai strategi bertahan hidup petani gambir di tengah ketidakpastian harga.

Gambar 1 Bagan Kerangka Pemikiran



Fluktuasi harga gambir, sebagai tekanan dari lingkungan eksternal, menjadi pemicu utama yang memengaruhi kehidupan petani penggarap . Menurut teori Ekologi Budaya Julian Steward, tekanan ini secara langsung berdampak pada "Inti Kebudayaan" atau *Cultural Core* petani, yang mencakup teknologi produksi dan organisasi kerja mereka, seperti hubungan dengan *toke*. Sebagai respons terhadap tekanan tersebut, para petani mengembangkan pola-pola adaptasi sosial dan budaya yang dapat diamati, misalnya dengan mencari pekerjaan sampingan saat harga turun atau meningkatkan konsumsi saat harga naik.

Selanjutnya, dengan menggunakan pendekatan Fenomenologi, penelitian ini tidak hanya berhenti pada pola adaptasi yang terlihat, tetapi juga menggali bagaimana setiap tindakan tersebut dialami dan dimaknai secara subjektif oleh para petani. Setiap strategi, seperti menjadi buruh atau menabung, memiliki makna mendalam yang terkait dengan martabat, harapan untuk masa depan anak, serta narasi perjuangan hidup mereka. Dengan mengintegrasikan analisis struktural dari Ekologi Budaya dan pemahaman mendalam dari Fenomenologi, kerangka ini pada akhirnya bertujuan untuk mencapai pemahaman holistik mengenai strategi dan ketahanan (*resilience*) petani gambir dalam menghadapi ketidakpastian pasar.

G. Metode Penelitian

1. Pendekatan Penelitian

Metode penelitian yang digunakan adalah metode penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Bogdan dan Tylor juga menjelaskan bahwa metode kualitatif adalah teknik penelitian yang menghasilkan data deskriptif, kata-kata tertulis atau lisan tentang orang atau perilaku yang diamati dan secara holistik

terfokus pada latar belakang individu tersebut (Moleong, 1990). Metode ini membantu peneliti mendapatkan jawaban atas pertanyaan yang mendalam tentang permasalahan penelitian ini.

Studi fenomenologi adalah pendekatan penelitian yang bertujuan untuk memahami esensi atau makna dari suatu fenomena yang dialami oleh sekelompok individu. Dalam penelitian fenomenologi, peneliti berusaha untuk menggali dan menginterpretasikan pengalaman subjektif individu terkait dengan fenomena yang diteliti (Creswell, 2013:105).

2. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian menurut Creswell (2014) adalah tempat di mana penelitian dilakukan atau objek penelitian berada. Lokasi penelitian dapat merujuk pada lokasi geografis, sosial atau kelembagaan partisipan atau konteks dimana penelitian dilakukan. Penelitian ini dilakukan di Kampung Teratak Teleng, Nagari Barung-Barung Balantai Tengah, Kecamatan Koto XI Tarusan, Kabupaten Pesisir Selatan. Pemilihan lokasi ini dikarenakan ada beberapa faktor menurut Creswell (2014) seperti, relevansi lokasi penelitian dengan topik, ketersediaan sumber data, ketersediaan informan, dan kemudahan akses.

Kampung Teratak Teleng di Nagari Barung Balantai Tengah relevan dengan topik penelitian mengenai adaptasi sosial dan budaya petani penggarap gambir dalam menghadapi fluktuasi harga. Kampung ini dikenal sebagai salah satu kawasan yang mengandalkan hasil gambir sebagai sumber mata pencaharian utama, sehingga dinamika sosial dan budaya masyarakatnya sangat terkait dengan fenomena ekonomi tersebut. Selain itu, kondisi masyarakat yang terus berupaya

menyesuaikan tradisi dan sosial mereka untuk menghadapi ketidakpastian harga gambir menjadikan lokasi ini ideal untuk mengeksplorasi topik penelitian ini.

Ketersediaan data yang memadai untuk menjawab rumusan masalah penelitian. Keberadaan petani penggarap gambir menjadi fokus utama dalam pengumpulan data, serta adanya aktivitas ekonomi dan sosial yang dilakukan oleh petani penggarap. Data-data ini dapat menjadi dasar yang kuat untuk memahami bagaimana masyarakat di kampung ini beradaptasi dalam tantangan ekonomi yang terjadi, sekaligus menjaga hubungan sosial dan budaya mereka.

Informan yang relevan, terutama petani penggarap gambir dan tokoh masyarakat serta pemerintah setempat menjadi sumber informan yang relevan dengan aktivitas petani gambir. Penduduk kampung yang terlibat langsung dalam kegiatan pengolahan gambir, sehingga mereka memiliki pengalaman dan wawasan mendalam terkait adaptasi sosial dan budaya dalam menghadapi fluktuasi harga. Selain itu, tokoh adat dan pemerintah dapat memberikan perspektif tentang tantangan yang dihadapi petani gambir, dan nilai-nilai sosial budaya yang dipertahankan atau diubah dalam proses adaptasi tersebut.

Kampung Teratak Teleng mudah diakses oleh peneliti, baik dari segi jarak maupun sarana transportasi. Kampung ini dekat dengan tempat tinggal peneliti, sehingga peneliti dapat mengunjungi lokasi dengan mudah untuk mengumpulkan data dan melakukan wawancara. Kemudahan akses ini mempermudah proses pengumpulan data lapangan secara efektif dan efisien.

3. Informan Penelitian

Menurut John W. Creswell dalam bukunya *Qualitative Inquiry and Research Design: Choosing Among Five Approaches* (2013), pemilihan informan dalam penelitian kualitatif dilakukan secara *purposive sampling* atau berdasarkan kriteria tertentu yang relevan dengan fenomena yang diteliti. Polkinghorne (1989) menyarankan agar para peneliti mewawancarai 5 hingga 25 individu yang telah mengalami fenomena tersebut. Informan dipilih karena memiliki pengalaman, wawasan, atau karakteristik yang sesuai dengan tujuan penelitian.

Pemilihan informan yang difokuskan khusus pada petani penggarap merupakan keputusan metodologis yang disengaja. Sebagaimana dijelaskan pada latar belakang, petani penggarap memiliki posisi sosial dan ekonomi yang lebih rentan dibandingkan petani pemilik lahan. Status mereka yang tidak memiliki aset tanah, ketergantungan pada sistem bagi hasil, dan posisi tawar yang lemah membuat dampak fluktuasi harga terasa lebih signifikan bagi mereka. Oleh karena itu, dengan memfokuskan penelitian pada kelompok ini, maka dinamika, tekanan, dan kreativitas dalam beradaptasi dapat digali secara lebih mendalam, sehingga esensi dari fenomena bertahan hidup di tengah ketidakpastian dapat terungkap secara lebih jelas.

Informan pelaku adalah individu yang secara langsung mengalami atau terlibat dalam fenomena yang sedang diteliti (Spradley, 1979). Dalam konteks adaptasi sosial dan budaya petani penggarap gambir di Kampung Teratak Teleng, informan pelaku mencakup petani penggarap yang secara aktif terlibat dalam proses pengelolaan lahan gambir. Mereka memberikan informasi mendalam tentang

strategi bertahan hidup, dinamika sosial, dan perubahan budaya dalam menghadapi fluktuasi harga. Melalui pengalaman langsung mereka, peneliti dapat memahami bagaimana kondisi ekonomi memengaruhi pola hubungan sosial serta tradisi yang dipertahankan atau diadaptasi. Informasi yang diberikan oleh informan pelaku menjadi dasar utama dalam menjawab rumusan masalah. Berikut data informan pelaku ditemui dilapangan:

Table 2 Data Informan Pelaku

No	Nama (Inisial)	Umur	Pekerjaan	Pendidikan Terakhir	Pendapatan /Bulan	Anggota Keluarga	Pengeluaran /Perhari
1	SN	45	Petani	SMP	Rp1jt-3jt	1	Rp50rb-70rb
2	AL	34	Petani	SMA	Rp2jt	4	Rp60rb
3	BR	52	Petani	SMP	Rp1,5jt	5	Rp70rb-100rb
4	SH	48	Petani	SD	Rp1jt-1,5jt	5	Rp50rb-70rb
5	JA	46	Petani	SMP	Rp1,2jt	4	Rp50rb-80rb
6	AD	58	Petani	SD	Rp1jt-2jt	8	Rp50rb-100rb
7	IN	49	Petani	SMP	Rp1,5jt	4	Rp50rb
8	SF	44	Petani	SMA	Rp1jt-1,8jt	5	Rp60rb

Data primer: hasil dari wawancara tahun 2024

Di sisi lain, informan pengamat adalah individu yang tidak terlibat langsung dalam fenomena tersebut tetapi memiliki pengetahuan atau wawasan dari pengamatan atau interaksi dengan pelaku utama (Denzin & Lincoln, 2005). Informan pengamat, seperti tokoh adat, aparat nagari, atau pedagang gambir, dapat memberikan perspektif objektif dan holistik tentang fenomena yang diteliti. Mereka membantu peneliti memahami konteks yang lebih luas, seperti bagaimana kebijakan lokal memengaruhi masyarakat atau bagaimana perubahan harga gambir berdampak pada pola ekonomi dan sosial di tingkat komunitas. Kombinasi data dari informan pelaku dan pengamat memberikan gambaran yang lebih lengkap tentang

fenomena yang sedang diteliti, sesuai dengan prinsip triangulasi dalam penelitian kualitatif, berikut adalah informan pengamat dalam penelitian ini:

Table 3 Data Informan Pengamat

No	Nama (Inisial)	Umur	Peran
1	AF	48	Wali nagari
2	EE	60	Tokoh masyarakat
3	WJ	59	Toke gambir
4	AN	46	Istri petani
5	DS	36	Perangkat pemerintah
6.	ZN	38	Prang paham tentang gambir

Data primer: hasil dari wawancara tahun 2024

Dalam penelitian tentang adaptasi sosial petani penggarap gambir, informan yang relevan bisa berupa petani yang telah mengalami fluktuasi harga, *toke* yang memahami dinamika pasar, perangkat desa, atau tokoh masyarakat yang mengetahui konteks sosial-budaya lokal.

4. Teknik Pengumpulan Data

Menurut Afrizal (2014), teknik pengumpulan data adalah proses pengumpulan data yang dilakukan secara langsung oleh peneliti dengan cara berinteraksi dengan subjek penelitian. Data yang dikumpulkan adalah data kualitatif sebagai sumber data primer (perkataan dan tindakan) informan, sedangkan data sekunder adalah informasi yang diperoleh dari hasil penelitian kepustakaan studi kepustakaan. Menurut Creswell (2014) teknik pengumpulan data dalam penelitian kualitatif terdiri dari observasi, wawancara, dokumentasi, fokus kelompok dan artefak. Dalam penelitian ini, peneliti hanya menggunakan 3 teknik pengumpulan data, diantaranya :

a. a. Observasi

Observasi adalah pengamatan langsung di mana peneliti melihat dan mencatat perilaku serta kejadian di lapangan, dilakukan sepanjang penelitian terhadap berbagai kegiatan pertanian. Berdasarkan pengamatan tersebut, dihasilkan deskripsi menyeluruh tentang kegiatan, mulai dari proses pertanian hingga penjualan, yang berdampak langsung pada pendapatan petani gambir akibat fluktuasi harga. Adapun observasi yang dilakukan meliputi:

1. Partisipan sebagai pengamat. Peneliti berpartisipasi dalam aktivitas di tempat penelitian. Peran sebagai partisipan lebih mencolok daripada peran sebagai pengamat. Hal ini dapat membantu peneliti untuk memperoleh pandangan insider dan data subjektif. Akan tetapi, hal ini dapat menyulitkan peneliti untuk merekam data ketika ia larut dalam aktivitas tersebut (Creswell, 2013, hlm.232).
2. Nonpartisipan/pengamat sebagai partisipan. Peneliti merupakan outsider dari kelompok yang sedang diteliti, menyaksikan dan membuat catatan lapangan dari kejauhan. Sehingga dapat merekam data tanpa terlibat langsung dengan aktivitas masyarakat (Creswell, 2013, hlm.232).

b. b. Wawancara

Wawancara adalah proses percakapan yang bertujuan untuk menjelaskan orang, peristiwa, kegiatan organisasi, motivasi, perasaan, dan lain-lain yang dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara yang mengajukan pertanyaan kepada orang yang diwawancarai (Bungin, 2001, hlm. 108). Wawancara mendalam digunakan sebagai teknik wawancara dengan melakukan penggalian informasi secara mendalam dan melakukan pertanyaan terbuka.

Wawancara mendalam dengan pertanyaan terbuka berfungsi sebagai pedoman dalam melakukan wawancara. Selain itu, tujuan wawancara adalah untuk mengetahui apa yang ada di dalam pikiran dan hati para informan dan apa yang masih berada di luar ruang lingkup observasi. Untuk memudahkan penyelesaian informasi yang diperoleh, semua wawancara direkam. Salah satu keuntungan menggunakan smartphone, recorder bisa dapat diputar ulang secara langsung, sehingga informasi yang diragukan dapat diperiksa ulang. Situasi penelitian kemudian didokumentasikan dalam bentuk foto untuk mendukung informasi yang diperoleh. Dalam proses pengumpulan data, Creswell, (2013) menyajikan secara ringkas langkah wawancara itu sebagai berikut:

1. Menentukan pertanyaan riset yang akan dijawab dalam wawancara tersebut. Pertanyaan-pertanyaan ini bersifat terbuka, umum, dan bertujuan untuk memahami fenomena sentral dalam penelitian.
2. Mengidentifikasi mereka yang akan diwawancarai. Narasumber yang telah ditetapkan sebelumnya sehingga dapat menjawab dengan baik pertanyaan-pertanyaan riset atau wawancara.
3. Menentukan tipe wawancara yang praktis dan dapat menghasilkan informasi yang paling berguna untuk menjawab pertanyaan riset. Mempertimbangkan tipe-tipe yang tersedia, misalnya wawancara telepon, wawancara kelompok fokus, atau wawancara satu lawan satu.
4. Menggunakan prosedur perekaman seperti smartphone yang memadai ketika melaksanakan wawancara satu-lawan-satu atau wawancara kelompok fokus.

5. Merancang dan menggunakan protokol wawancara, atau panduan wawancara.
6. Dapatkan persetujuan dari sang partisipan untuk berpartisipasi dalam studi tersebut.
7. Menentukan lokasi wawancara yang tenang dan bebas dari gangguan untuk melakukan perekaman secara akurat.
8. Selama wawancara, gunakan prosedur wawancara yang baik. Tetaplah pada pertanyaan tersebut, selesaikan wawancara dalam waktu yang telah ditentukan (jika memungkinkan), bersikap sopan dan menghargai, dan menyampaikan sedikit pertanyaan dan saran.

Poin terakhir ini mungkin adalah yang paling penting, dan sebagai pengingat bahwa seorang pewawancara yang baik adalah pendengar yang baik, bukan seorang yang banyak berbicara pada saat wawancara. Demikian juga, rekamlah informasi pada protokol wawancara dalam situasi di mana perekaman suara tidak dapat dilakukan.

c. Dokumentasi

Teknik pengumpulan data dengan dokumentasi adalah sebagai pelengkap dari penggunaan metode observasi dan wawancara dalam penelitian kualitatif. Dokumentasi menurut Creswell (2014) adalah pengumpulan dan analisis data dari dokumen, catatan, atau arsip tertulis atau tidak tertulis yang relevan dengan topik penelitian. Dokumentasi dapat berupa catatan sejarah, laporan tahunan, memo internal, surat dan jurnal. Selain itu, dokumentasi juga mencakup media non-tulisan, seperti gambar, foto dan rekaman audio atau video waktu peneliti melakukan wawancara dengan informan.

5. Analisis Data

Analisis data dalam penelitian kualitatif dimulai dengan menyiapkan dan mengorganisasikan data (yaitu, data teks seperti transkrip, atau data gambar seperti foto) untuk analisis, kemudian mereduksi data tersebut menjadi tema dan menyajikan data dalam bentuk bagan, tabel, atau pembahasan. Creswell (2013, hal:254) menyajikan prosedur analisis umum dengan versi yang lebih sederhana seperti berikut:

d. a. Mengorganisir dan Mempersiapkan Data

Tahap pertama dalam analisis data kualitatif menurut Creswell adalah mengorganisir dan mempersiapkan data untuk dianalisis. Proses ini mencakup transkripsi wawancara, memilah data dari observasi, serta mengumpulkan dokumen yang relevan. Peneliti juga perlu memastikan bahwa data yang dikumpulkan telah tersusun dengan rapi agar memudahkan proses analisis lebih lanjut. Selain itu, pada tahap ini, peneliti dapat mulai memberikan kode awal atau tanda tertentu untuk mengelompokkan data berdasarkan tema yang muncul. Pengorganisasian yang baik akan membantu dalam memahami pola dan makna yang tersembunyi dalam data kualitatif.

e. b. Membaca Seluruh Data

Setelah data terorganisir dengan baik, langkah berikutnya adalah membaca seluruh data secara menyeluruh untuk mendapatkan pemahaman umum. Proses ini memungkinkan peneliti untuk meresapi isi data dan mulai mengidentifikasi tema atau pola awal yang muncul. Pada tahap ini, peneliti juga dapat mencatat kesan-

kesan awal serta refleksi pribadi terhadap data yang telah dikumpulkan. Membaca ulang data beberapa kali sangat penting untuk memperoleh pemahaman yang lebih mendalam sebelum masuk ke tahap analisis lebih lanjut. Dengan memahami keseluruhan konteks data, peneliti dapat mengembangkan wawasan yang lebih komprehensif tentang fenomena yang diteliti.

f. c. Mengodekan Data

Tahap ketiga dalam analisis data kualitatif menurut Creswell adalah proses pengodean data. Pengodean merupakan proses kategorisasi data berdasarkan tema, konsep, atau pola yang ditemukan. Peneliti menetapkan kode-kode tertentu untuk setiap segmen data yang memiliki makna serupa agar lebih mudah dianalisis. Proses ini bisa dilakukan secara manual dengan mencatat kode pada dokumen fisik atau menggunakan perangkat lunak analisis data kualitatif. Pengodean membantu dalam menyusun struktur data sehingga peneliti dapat dengan mudah mengenali hubungan antara berbagai kategori yang muncul. Tahap ini sangat penting dalam mengidentifikasi pola tematik yang akan digunakan dalam analisis lebih lanjut.

g. d. Mendeskripsikan dan Menghubungkan Tema

Setelah data terkode dengan baik, langkah berikutnya adalah mendeskripsikan serta menghubungkan tema-tema yang muncul dalam data. Peneliti mulai menyusun narasi yang menjelaskan setiap tema dengan menggunakan kutipan atau contoh konkret dari data yang telah dikumpulkan. Selain itu, tahap ini melibatkan analisis hubungan antara berbagai tema untuk memahami bagaimana mereka saling berinteraksi atau memengaruhi satu sama lain. Pemahaman yang mendalam terhadap keterkaitan antar-tema membantu dalam

merumuskan kesimpulan yang lebih bermakna. Hasil dari tahap ini biasanya dituangkan dalam bentuk narasi deskriptif atau model konseptual yang menggambarkan pola hubungan antar-tema.

h. e. Menyajikan dan Menafsirkan Temuan

Tahap terakhir dalam analisis data kualitatif adalah menyajikan dan menafsirkan temuan penelitian. Peneliti menyusun laporan hasil analisis dalam bentuk deskripsi naratif, diagram, atau model konseptual yang menjelaskan temuan utama penelitian. Interpretasi data dilakukan dengan menghubungkan hasil penelitian dengan teori yang relevan serta konteks penelitian yang lebih luas. Selain itu, peneliti juga perlu menjelaskan implikasi dari temuan tersebut serta keterbatasan yang mungkin ada dalam penelitian. Penyajian hasil yang jelas dan sistematis akan membantu pembaca dalam memahami makna dari data yang telah dianalisis secara mendalam.

6. Proses Jalannya Penelitian

Penelitian ini diawali pada tanggal 23 Agustus 2023, saat peneliti ditetapkan dua pembimbing untuk membantu menyusun proposal penelitian dan skripsi. Selama proses penyusunan, peneliti melakukan sepuluh kali sesi bimbingan dengan kedua pembimbing tersebut. Bimbingan melibatkan diskusi intensif tentang penyusunan latar belakang, kerangka teori, dan metodologi yang relevan dengan topik penelitian. Proses ini memakan waktu sekitar lima bulan hingga proposal dianggap layak untuk diseminarkan. Setelah mendapatkan persetujuan, proposal tersebut disahkan, dan seminar proposal dilaksanakan pada tanggal 16 Februari 2024.

Pada tanggal 7 Maret 2024 malam terjadi sebuah banjir besar yang pernah ada di kecamatan koto XI Tarusan. Disusul dengan longsor sepanjang jalan raya sehingga menyebabkan akses jalan terputus dalam beberapa minggu. Akses internet, lampu dan air bersih sangat dibutuhkan pada saat itu. Pada minggu ke tiga setelah kejadian akses transportasi, listrik, internet dan air bersih kembali mulai membaik.

Akibat kejadian tersebut peneliti sempat terkendala dalam melakukan penelitian karena situsnya tidak memungkinkan, akibat orang atau narasumber sibuk dalam membenahi rumah mereka akibat banjir. Pemerintah nagari juga lebih berfokus kepada perbaikan keadaan nagari akibat banjir. Sehingga peneliti hanya melakukan pendekatan saja tanpa menanyakan hal-hal yang berkaitan dengan penelitian yang hendak diteliti.

Tahapan berikutnya adalah mengurus surat izin penelitian, yang disetujui pada tanggal 1 April 2024. Surat izin tersebut memberikan legalitas kepada peneliti untuk melakukan pengumpulan data lapangan di Kampung Teratak Teleng Indah, Nagari Barung-barung Balantai Tengah, Kec. Koto XI Tarusan, Kab. Pesisir Selatan. Dengan rincian izin, penelitian difokuskan pada Adaptasi Sosial dan Budaya Petani Gambir dalam Menghadapi Fluktuasi Harga. Surat izin ini memastikan penelitian dapat dilakukan dengan dukungan dan persetujuan pihak terkait di lokasi penelitian.

Penelitian lapangan dimulai pada bulan April 2024 dan berlangsung hingga Juni 2024. Selama masa ini, peneliti melakukan pengumpulan data melalui berbagai

metode, termasuk wawancara mendalam dengan informan pelaku seperti petani penggarap gambir, dan informan pengamat seperti tokoh adat dan aparat nagari. Peneliti juga melakukan observasi langsung terhadap kegiatan petani dan mencatat bagaimana mereka beradaptasi terhadap fluktuasi harga gambir. Selain itu, studi dokumentasi dilakukan dengan memanfaatkan data arsip dan catatan lokal yang relevan dengan fenomena yang diteliti.

Kampung Teratak Teleng Indah dipilih sebagai lokasi penelitian karena relevansinya dengan topik penelitian. Wilayah ini memiliki perkebunan gambir dan memproduksi gambir. Masyarakat yang terlibat dalam komoditas gambir sangat bergantung pada hasil pertanian tersebut. Fluktuasi harga gambir yang sering terjadi pada masyarakat di lokasi ini, sehingga adanya adaptasi sosial serta budaya yang terjadi. Selain itu, lokasi ini menyediakan sumber data dan informan yang memadai untuk menjawab rumusan masalah dalam penelitian.

Proses penelitian ini bertujuan untuk memahami secara mendalam bagaimana masyarakat petani penggarap gambir di Kampung Teratak Teleng Indah beradaptasi terhadap tantangan ekonomi melalui perubahan sosial dan budaya. Penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan kontribusi akademik dalam bidang Antropologi Sosial, khususnya mengenai dinamika komunitas agraris dalam menghadapi perubahan ekonomi yang kompleks. Hasil penelitian nantinya akan menjadi bagian penting dari skripsi yang disusun oleh peneliti.